

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah „Radikalisme“ menjadi salah satu kata kunci yang tengah banyak diperbincangkan oleh publik selama lebih dari satu dekade terakhir (Crone, 2016, hlm. 587). Secara garis besar para peneliti terdahulu mendefinisikan radikalisme sebagai sebuah paham yang menginginkan adanya perubahan cepat pada berbagai aspek kehidupan di masyarakat, mulai dari perubahan kondisi hingga pada pergantian suatu paham di masyarakat sampai ke akar-akarnya dengan menggunakan cara-cara kekerasan (Brown & Saeed, 2015, hlm. 1953; Doosje dkk., 2016, hlm. 79; Jazuli, 2016, hlm. 201).

Dengan demikian, radikalisme menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat karena praktiknya selalu berujung pada aksi ekstremisme-kekerasan Jensen dkk. (2020, hlm. 3) Oleh karena itu tidak mengherankan jika studi-studi terdahulu kerap mengasosiasikan radikalisme dengan terorisme yang mengatasnamakan agama (Cliteur, 2012, hlm. 128; Dawson, 2018, hlm. 99; Schbley, 2003, hlm. 107). Hal tersebut turut didasarkan pada fakta bahwa secara global terorisme berlandaskan agama telah banyak menimbulkan kerugian dan dampak fatal di berbagai negara belahan dunia seperti di Eropa, Afrika, Timur Tengah dan Asia Tenggara (Institute For Economics & Peace, 2012; 2014; 2015; 2016; 2017; 2018; 2019).

Dalam konteks nasional, Indonesia sendiri tidak luput dari dampak paparan radikalisme dan terorisme beragama. Sejarah mencatat dalam dua dekade terakhir sebanyak 552 aksi teror telah menimpa Indonesia (Mulyana, 2021). Selain itu data lain menunjukkan bahwa 0,4% atau sekitar 600 ribu jiwa warga negara Indonesia (WNI) pernah melakukan tindakan radikal. Kemudian 7,1% atau sekitar 11,4 juta jiwa di antaranya dapat melakukan gerakan radikal jika diajak atau diberi kesempatan (Zuraya, 2020). Data-data tersebut telah menunjukkan bahwa radikalisme dan terorisme beragama masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Bahkan, Indonesia telah

menjadi salah satu wilayah terpenting dalam kajian-kajian radikalisme dan terorisme beragama di Asia Tenggara (Mubarok, Zaki & Hamid, 2018, hlm. 29). Isu radikalisme dan terorisme beragama kian mengkhawatirkan ketika anak muda menjadi sasaran dan korbannya.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BIN terdapat 900-1.000 anak muda yang terpapar paham radikalisme (Wardah, 2019). Paparan paham radikalisme yang menimpa generasi anak muda kian memburuk ketika berujung pada aksi terorisme. Tercatat sejak tahun 2009, anak muda dengan rentang usia 18-21 tahun sudah terlibat secara aktif dalam tren paparan radikalisme yang berujung pada aksi terorisme di Indonesia dengan rincian peristiwa serangan bom bunuh diri: JW Marriot pada tahun 2009, Gereja Katolik Medan pada tahun 2016, Malang pada tahun 2017, Mako Brimob pada tahun 2018, Cianjur pada tahun 2018, Surabaya pada tahun 2018, dan Sidoarjo pada tahun 2018 (Lasmawati, 2020).

Mahasiswa dan pelajar termasuk dalam kategorisasi usia anak muda tersebut. Paham radikalisme dan terorisme semakin intensif masuk ke lingkungan kampus sejak deklarasi Negara Irak dan Suriah (ISIS) pada tahun 2013 (Hadi, 2018). Berdasarkan riset yang dilakukan Setara Institute, terdapat sepuluh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ternama di Indonesia yang terpapar radikalisme (Abdi, 2019), dan sebanyak 39% mahasiswa di 15 provinsi menunjukkan ketertarikannya pada paham radikalisme (Halim, 2018).

Problematika masuknya paham radikalisme ke dalam lingkungan kampus kian diperburuk ketika oknum mahasiswa yang terpapar radikalisme berujung pada aksi terorisme. Seperti aksi teror yang menimpa Universitas Pattimura (UNPATTI), ketika ditemui sebuah ancaman bom ISIS yang ditulis tangan pada dinding Fakultas Bisnis (Patty, 2019). Kasus lain terjadi ketika beberapa mahasiswa Universitas Riau (UNRI) diamankan oleh DENSUS 88 lantaran hendak merakit bom di dalam kampus (Defianti, 2018). Pada kasus yang kian memburuk, adalah kasus yang berujung sebuah aksi teroris yang nekat, seorang mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) beserta

temannya tertangkap karena hendak membantu para napi terorisme dengan cara menyerang aparat kepolisian di Mako Brimob Kelapa Dua Depok (Kurnianto, 2018).

Berangkat dari kasus-kasus tersebut maka narasi-narasi kontra-radikalisme perlu dibangun sebagai upaya preventif dalam mencegah paparan paham radikal yang dapat berujung pada aksi kekerasan/terorisme, terutama yang melibatkan anak muda. Istilah kontra-radikalisme sendiri dapat diartikan sebagai upaya preventif dalam menangkal paham radikalisme (Sjøen & Mattsson, 2020, hlm. 3). Secara teknis, kontra-radikalisme dapat digambarkan sebagai skema pencegahan risiko paparan paham radikalisme. Dalam praktiknya secara global kontra-radikalisme sendiri sudah banyak dikembangkan dalam berbagai bentuk kebijakan (Pettinger, 2017, hlm. 4). Meskipun kebijakan-kebijakan dan program-program kontra-radikalisme telah menyasar banyak bidang, namun anak muda menjadi salah satu sasaran strategi kontra radikalisme yang paling krusial (Aiello dkk., 2018, hlm. 2-4).

Hal tersebut turut berlaku untuk Indonesia. Melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pemerintahan Indonesia menetapkan program kontra-radikalisme sebagai salah satu kegiatan prioritas guna mewujudkan penguatan keamanan dalam negeri. (BNPT, 2021). Untuk menanggulangi permasalahan radikalisme di kalangan mahasiswa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kini BNPT semakin mengekspansi diri dengan melakukan kolaborasi bersama institusi-institusi pendidikan dalam negeri. Adapun upaya pencegahan radikalisme yang umum dilakukan oleh institusi-institusi pendidikan dengan mengoptimalkan pencegahan radikalisme dari aspek edukasi.

Akan tetapi usaha-usaha kontra-radikalisme yang dilakukan secara *top down* oleh institusi pendidikan kepada para mahasiswanya dinilai masih harus ditingkatkan. Berdasarkan hasil kajian yang penulis lakukan terhadap sejumlah penelitian terdahulu, penulis memperoleh bahwa mayoritas studi-studi terdahulu mengenai kontra-radikalisme di lingkungan pendidikan cenderung terfokus pada pemanfaatan peran institusi pendidikan sebagai fasilitator.

Seperti studi terdahulu yang dilakukan oleh (Davydov, 2015). Hasil penelitiannya menjelaskan secara umum mengenai penyebab-penyebab serta ragam alternatif yang dapat ditempuh oleh institusi pendidikan dalam mencegah radikalisme beragama di kalangan anak muda. Kemudian Davies (2015, hlm. 55) dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana peran kurikulum dapat disesuaikan dan dimaksimalkan untuk kepentingan mengonter radikalisme. Senada dengan penelitian terdahulu tersebut, Sjøen & Mattsson (2019) lebih menekankan penelitiannya pada unsur pendidik yang dapat berperan sebagai kunci dalam mengontrol ancaman radikalisme di kalangan para murid/mahasiswanya. Adapun studi-studi terdahulu yang dilakukan oleh Neumann, (2013) dan Rodríguez & García (2018) menawarkan alternatif lain yang lebih spesifik seperti membentuk suatu satuan tugas/ komite khusus pemberantas radikalisme di lingkungan kampus. Solusi serupa turut diusulkan oleh Thornton & Bouhana (2019) di mana hasil penelitiannya menyarankan agar institusi pendidikan meningkatkan fasilitas-fasilitas dan program-program dalam menangkal ancaman radikalisme pada mahasiswa.

Merujuk pada hasil-hasil penelitian tersebut penulis memperoleh simpulan bahwa penelitian terhadap upaya kontra-radikalisme yang dapat dilakukan secara pro-aktif oleh mahasiswa masih tampak terabaikan. Padahal anak muda dapat turut dilibatkan sebagai elemen perumusan dan penyelenggaraan upaya-upaya kontra-radikalisme di lingkungan kampus. Hal tersebut didasarkan pada hasil kajian penulis terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang telah merekomendasikan bahwa anak muda memiliki potensi menjanjikan dalam mencegah radikalisme mengingat anak muda kerap dijadikan sasaran radikalisme (Achsinn, 2020; Agerschou, 2014; Aiello et al., 2018b; Basit, 2015; Costanza, 2015; Omwega et al., 2016).

Berdasarkan rasionalisasi di atas maka urgensi penelitian ini adalah untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada upaya kontra radikalisme yang dapat diinisiasi oleh mahasiswa. Guna memperoleh jawaban melalui penelitian ini penulis berupaya untuk merumuskan strategi komunikasi kontra-radikalisme yang dapat diterapkan melalui organisasi kemahasiswaan intra universiter/himpunan

mahasiswa pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Adapun perguruan tinggi yang menjadi tempat penelitian penulis adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan pada prinsip pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia telah menunjukkan konsistensi yang sangat baik pada pemberantasan dan pencegahan radikalisme dalam beberapa tahun terakhir ini (Aulia, 2018; HumasUPI, 2017, 2018, 2019, 2021; Muhammad, 2018).

Kemudian penelitian ini dilaksanakan terhadap sejumlah Bidang Kerohanian dari Organisasi-organisasi Kemahasiswaan Intra Universitas yang terdapat pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang merekomendasikan bahwa organisasi berbasis keagamaan memiliki peran penting dalam mengelola aktivitas serta status keagamaan suatu organisasi termasuk mencegah masuknya radikalisme dalam organisasi tersebut (Ishaku et al., 2021; Jonjo & Okul, 2020; Mironova et al., 2019; Xu & Campbell, 2021).

Namun berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang penulis lakukan, kontra-radikalisme nyatanya belum tertera secara terintuisi pada program-program kerja Bidang Kerohanian tersebut. Dengan demikian kondisi tersebut menimbulkan daya ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut bagaimana upaya alternatif yang dilakukan oleh Bidang Kerohanian dari Organisasi-organisasi Kemahasiswaan Intra Universitas dalam mengonter radikalisme.



Gambar 1.1 Hasil Penelitian Pendahuluan

Dzikri Abdillah Adzimat Sukmayadi, 2022

STRATEGI KOMUNIKASI KONTRA-RADIKALISME MELALUI ORGANISASI KEMAHASISWAAN INTRAUNIVERSITER
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu pemilihan latar penelitian yakni Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) turut didasarkan pada beberapa fakta. Fakta pertama terletak pada kasus radikalisme dan terorisme beragama yang pernah menimpa salah satu mahasiswi di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) (Kurnianto, 2018). Meskipun demikian Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) pada tahun kejadian tampak semakin gencar melakukan upaya-upaya pencegahan kasus serupa sehingga hal tersebut menjadi fakta yang lebih dominan untuk dijadikan landasan penulis dalam memilih Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) sebagai latar penelitian (Agustina, 2018; Awaludin, 2018; HMCH, 2018). Selain itu pemilihan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) sebagai latar penelitian turut didasarkan pada fakta bahwa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) merupakan fakultas dengan jumlah mahasiswa dan program studi terbesar di Universitas Pendidikan dengan rincian 13 program studi (UPI.edu, 2021b)

Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menekankan kedalaman analisis pada kasus tertentu yang lebih spesifik (Mills dkk., 2012). Atas landasan metodologis tersebut, melalui penelitian ini penulis berupaya untuk memperoleh gambaran analisa secara spesifik dari Strategi Komunikasi Kontra Radikalisme pada Mahasiswa melalui Organisasi Intra Universitas. Dengan demikian latar belakang penelitian ini menghasilkan beberapa rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang akan dijelaskan dalam subbab-subbab berikut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian ini, penulis dapat merumuskan masalah penelitian dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja penyebab radikalisme di kalangan mahasiswa dalam lingkup intra universitas?
2. Bagaimana implementasi strategi komunikasi kontra-radikalisme pada mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan intrauniversiter?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk:

1. Menjelaskan penyebab radikalisme di kalangan mahasiswa dalam lingkup intrauniversiter.
2. Mengeksplorasi strategi komunikasi-kontra radikalisme melalui organisasi kemahasiswaan intrauniversiter.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan proses penyelenggaraan dan penyusunan penelitian ini, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berkontribusi dan bermanfaat baik bagi dunia akademik maupun non-akademik. Beberapa manfaat tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoretis: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian tambahan terkait teori-teori Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai komunikasi strategis baik dalam bidang kajian sosiologi komunikasi, organisasi komunikasi ataupun dalam bidang kajian lainnya yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau secara tidak

langsung dapat membantu penelitian-penelitian mendatang dengan topik yang serupa/masih relevan.

2. Manfaat penelitian secara praktis: hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai upaya kontra-radikalisme yang dapat dimaksimalkan melalui peran mahasiswa. Selain itu penulis berharap hasil temuan dari komunikasi strategis dalam mencegah radikalisme ini dapat dimanfaatkan serta diimplementasikan oleh Organisasi Intra Universitas guna mewujudkan lingkungan universitas yang bebas dari ancaman radikalisme beragama.
3. Manfaat penelitian berdasarkan aspek pengembangan kebijakan: hasil penelitian ini dapat menawarkan alternatif upaya kontra-radikalisasi pada mahasiswa. Penulis berharap dalam penyusunan kebijakan kontra-radikalisme di masa mendatang, strategi komunikasi yang tereksplorasi dalam penelitian ini dapat dicantumkan secara terintuisi pada rancangan kebijakan tersebut.
4. Manfaat penelitian secara isu dan aksi sosial: faktor-faktor penyebab radikalisasi di kalangan mahasiswa yang terungkap dalam penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran agar terhindar dari bahaya ancaman penyebaran paham-paham radikal khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu strategi komunikasi kontra-radikalisasi yang tereksplor dapat menjadi upaya alternatif dalam mengonter isu-isu radikalisme beragama.

Pada subbab selanjutnya penulis akan memaparkan struktur organisasi yang terdapat pada skripsi ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama berfungsi sebagai dasar untuk pernyataan masalah dan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab kedua berisi kajian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan konsep radikalisme, konsep kontra radikalisme, konsep komunikasi organisasi, konsep organisasi intra kampus dan konsep studi kasus

yang dikemas dalam bentuk diskusi sumatif dari studi-studi terdahulu. Kajian tersebut dijadikan sebagai acuan dasar dalam penelitian ini.

Pada bab ketiga peneliti memaparkan desain penelitian studi ini secara rinci dengan menggambarkan penjelasan protokol penelitian dan partisipan, proses pengumpulan data, etis penelitian, pendekatan untuk menganalisis data, dan lini masa penelitian. Bab keempat berfungsi sebagai pembahasan secara rinci dan komprehensif mengenai hasil temuan penelitian yang peneliti peroleh. Kemudian bab terakhir berfungsi untuk memberikan gambaran simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk penelitian-penelitian mendatang yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.